

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Orang tua perlu memperhatikan banyak hal agar tumbuh kembang anak tidak terganggu, salah satu hal yang patut di cermati adalah kesehatan anak. Meberikan vaksin adalah cara yang tepat untuk mengantisipasi kemungkinan anak terinfeksi penyakit yang sewaktu-waktu mengancam. Imunisasi sangat membangun kekebalan tubuh anak terhadap penyakit menular maupun penyakit berbahaya yang dapat menimbulkan kecacatan tubuh, bahkan kematian (Mahayu P, 2014). Imunisasi yang diberikan kepada kanak-kanak serta bayi merupakan cara yang paling efektif untuk melindungi mereka dari penyakit tuberculosiss (TB), difteri, pertussis (batuk kokol), tetanus (kancing gigi), poliomyelitis, campak, rubella dan hepatitis B (Marimbi H, 2010).

Imunisasi termasuk salah satu jenis usaha memberikan kekebalan kepada anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. vaksin adalah bahan yang digunakan untuk merangsang pembentukan zat anti yang dimasukan kedalam tubuh melalui suntikan (misalnya, vaksin BCG (*Bacillus Calmaette Geurin*), DPT (difteri pertussis, tetanus), dan Campak), sedangkan yang diberikan melalui mulut (contohnya, vaksin polio) (Marimbi H,2010). Program imunisasi merupakan cara terbaik untuk melindungi seseorang dari serangan penyakit yang berbahaya dan mematikan, khususnya bagi bayi dan anak-anak. Meskipun demikian, masih banyak masih banyak orang yang meragukan keamanan imunisasi. Adanya imunisasi diharapkan bisa menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, serta mampu mengurangi kecacatan akibat penyakit (Mahayu P, 2014).

Setiap tahun lebih dari 1,4 juta anak didunia meninggal karena berbagai penyakit yang sesungguhnya dapat dicegah dengan imunisasi. Beberapa penyakit menular yang

termasuk kedalam penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) antara lain: difteri, tetanus, hepatitis B, radang selaput otak, radang paru-paru, dan polio (Triana V, 2016).

Penelitian yang dilakukan di puskesmas walantakan pada tahun 2014 menemukan bahwa sebagian responden yang berpengetahuan baik, perilakunya dalam pemberian imunisasi dasar juga baik. Beberapa responden yang pengetahuannya kurang juga memiliki perilaku yang positif, Ini menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik, tapi tidak ada dorongan motivasi dari ibu sendiri maupun keluarga untuk membawa anaknya diimunisasi akan berpengaruh pada perilaku ibu dalam pemberian imunisasi pada balita. Ibu yang pengetahuannya kurang, perilakunya akan positif jika ada dorongan dari keluarga dan penjelasan dari petugas kesehatan mengenai pentingnya imunisasi pada balita.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang baik akan mempunyai pengaruh yang baik pula pada perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada anak (Notoadmojo, 2012). Menurut Fitriani, 2011 yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih dari pada perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pendidikan diartikan sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Artinya semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap hidup sehat (Wati, 2013).

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 93,3% dan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 86,8% tetapi pada tahun 2013 kembali meningkat yaitu 89,9%, sedangkan di tahun 2014 yaitu 86,9% dan di tahun 2015 menjadi 86,5% (Kemenkes RI, 2015). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa provinsi DIY dan DKI Jakarta memiliki capaian tertinggi kelengkapan imunisasi dasar

sebesar 100% diikuti oleh Jawa Tengah sebesar 98,8% sedangkan Provinsi Papua memiliki capaian terendah sebesar 16,6% di ikuti Papua Barat sebesar 29,6%.

Kabupaten Semarang tahun 2014 cakupan Desa/Kelurahan “*universal child immunization* (UCI)“ di Kabupaten Semarang sejumlah 235 Desa/Kelurahan. Telah mencapai UCI pada tahun 2014, sesuai dengan target 100% UCI Desa/Kelurahan. Selama 2 tahun berturut-turut Kabupaten Semarang dapat mempertahankan pencapaian 100% UCI Desa/Kelurahan. Target tersebut tercapai karena telah dilaksanakannya pemantauan wilayah setempat (PWS) imunisasi dan sweeping bayi yang belum terimunisasi untuk mengurangi angka *drop out* (DO).

Berdasarkan studi pendahuluan di kecamatan Bawen pada tanggal 27 februari 2017 peneliti juga melakukan wawancara dengan 5 ibu menunjukkan bahwa 2 ibu mengetahui mengenai imunisasi dasar lengkap dan ibu termotivasi untuk mengimunisasikan anaknya supaya sehat, sedangkan 3 ibu tidak begitu mengerti tentang imunisasi dasar lengkap, tingkat pendidikan ibu rendah dan motivasi ibu mengimunisasikan anaknya supaya seperti yang lainnya. Data yang diperoleh data bahwa di Kecamatan Bawen, terdapat 9 desa. Kelurahan bawen memiliki 17 dusun. Cakupan imunisasi rutin bayi dan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2014 belum seluruhnya mencapai target yang telah ditentukan. Imunisasi BCG target (98,10%) terealisasi (101,88%), DPT-HB-Hib 3 target (97,90%) terealisasi (98%), polio target (97,60%) terealisasi (105%), campak target ( $\geq 97\%$ ) teralisasi (95,4%). Dikarenakan target imunisasi dasar lengkap pada imunisasi campak di Kecamatan Bawen belum memenuhi target pemerintah. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik akan meneliti “hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan, dan motivasi ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak di wilayah kerja puskesmas Bawen, Kabupaten Semarang”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Imunisasi dasar lengkap digunakan untuk menambah kekebalan tubuh pada anak. Imunisasi dapat dilakukan di rumah sakit, puskesmas, dan bidan praktek. Salah satu cara mengurangi angka kematian anak sebaiknya diberikan Imunisasi dasar lengkap sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Faktor yang mempengaruhi imunisasi dasar antara lain yaitu: tingkat pendidikan, usia, motivasi, tingkat pengetahuan, pekerjaan. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah: “Apakah Ada

Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, Motivasi Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Anak di wilayah kerja puskesmas Bawen, Kabupaten Semarang?”

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

#### 1. Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan, dan motivasi ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak di wilayah kerja puskesmas Bawen, Kabupaten Semarang.

#### 2. Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak di wilayah kerja puskesmas Bawen.
- b. Mengetahui tingkat pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak di wilayah kerja puskesmas Bawen.
- c. Mengetahui motivasi ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak di wilayah kerja puskesmas Bawen.
- d. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak di wilayah kerja puskesmas Bawen.
- e. Menganalisa tingkat pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak di wilayah kerja puskesmas Bawen.
- f. Menganalisa motivasi ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak di wilayah kerja puskesmas Bawen.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### 1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan keilmuan peneliti di bidang penelitian, menambah pengetahuan bagi peneliti dalam rangka kegiatan penelitian, menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana cara meneliti, serta memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian.

#### 2. Bagi Responden

Bermanfaat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya imunisasi. Sehingga masyarakat dapat ikut berperan serta dalam mendorong ibu untuk melengkapi imunisasi pada anaknya.

### 3. Bagi Institusi

Dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan, motivasi ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak.

### 4. Bagi Tempat Penelitian di Komunitas

Bermanfaat untuk seluruh ibu termotivasi dalam kelengkapan imunisasi dasar pada anak.

## E. KEASLIAN

1. **Hermayanti, dkk (2014)**, dengan judul “**Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar Baduta**”. **Bertujuan** Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar. **Populasi** :Ibu yang memiliki baduta usia 11-24 bulan, **Sampel**: penelitian ini sebanyak 76 responden. **Variabel bebas** : hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan dukungan keluarga, **Variabel terikat**: kelengkapan pemberian imunisasi dasar baduta. **Analisis**: Menggunakan rancangan observasional analitik. **Metode penelitian**: Jenis penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. **Hasil penelitian** bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 34 orang (55,3%) dan ibu dengan pengetahuan baik

sebanyak 34 orang (44,7%), keluarga yang memberikan dukungan terdapat 56 orang (73,7%). **Kesimpulan:** Menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar. Tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar. **Persamaan:** Sama-sama meneliti tentang kelengkapan imunisasi dasar. **Perbedaan:** Perbedaan terletak pada variabel dan tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan variabel: Tingkat pengetahuan ibu dan dukungan keluarga. sedangkan peneliti menggunakan variabel tingkat pengetahuan, pendidikan, motivasi ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar di Kecamatan Tenganan.

2. **Vivi (2015)**, dengan judul “**Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi**”. **Tujuan** : Mengetahui faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap. **Populasi:** Sebanyak semua ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di kecamatan wuranji, kota padang responden. **Sampel:** Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 responden. **Variabel bebas:** faktor yang berhubungan **Variabel terikat:** pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi. **Analisis:** Analisa data dengan menggunakan *cross sectional* **Metode penelitian:** Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. **Hasil:** Tidak ada hasil yang signifikan anatar tingkat pendidikan orang tua dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. **Kesimpulan:** Hampir separuh respnden yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap, berpengetahuan rendah, memiliki sifat negative, mendapatkan pelayanan imunisasi yang baik, tidak mengalami hambatan dalam memperoleh imunisasi, mempunyai motivasi dan informasi yang cukup. **Persamaan** :sama-sama meneliti tentang kelengkapan imunisasi dasar. **Perbedaan** : Perbedaan terletak pada variabel dan tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi, sedangkan peneliti menggunakan variabel tingkat pengetahuan, pendidikan, motivasi ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar di Kecamatan Tenganan.
3. **Sarimin,dkk (2014)**, dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Balita**”. **Tujuan:**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita. **Populasi:** Populasi 33, **Sampel:** Sampel 33 responden. **Variabel bebas** : analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu. **Variabel terikat:** pemberian imunisasi dasar pada balita **Analisis:** Analisa data dengan menggunakan *Chi-square*. **Metode penelitian:** Jenis penelitian ini menggunakan *cross sectional*. **Hasil penelitian:** Nilai yang diperoleh ialah  $\rho = 0,005$ . Karena nilai  $\rho \leq 0,05$  artinya dapat dikatakan bahwa ada hubungan dan didapatkan bahwa sebagian besar responden yang sikapnya positif, perilakunya dalam pemberian imunisasi dasar juga positif. **Kesimpulan:** Ada hubungan anatar tingkat pengetahuan, pendidikan, sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita. **Persamaan:** Sama-sama meneliti pemberian imunisasi dasar. **Perbedaan:** Perbedaan terletak pada variabel dan tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu, sedangkan peneliti menggunakan variabel tingkat pengetahuan, pendidikan, motivasi ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar di Kecamatan Tenganan.